



Persepsi Mahasiswa Terhadap Implementasi Model Deep Learning Dalam Pembelajaran Pkn Untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD

Students' Perceptions of the Implementation of Deep Learning Models in Civic Education to Develop Critical Thinking Skills in Elementary School Students



Shofi Nur Amalia^a

Article history:

Submitted: 17 Mei 2025

Revised: 15 Mei 2025

Accepted: 13 Juni 2025

Keywords:

Deep Learning, Civic Education, Critical Thinking, Student Perceptions, Interactive Learning

Abstract

This study aims to explore the perceptions of students in the Primary School Teacher Education Program (PGSD) regarding the implementation of the deep learning model in Civic Education (PKn) learning to develop the critical thinking skills of elementary school students. The research method used was descriptive qualitative, involving 10 students as respondents representing the class. Data were collected through in-depth interviews focusing on two issues: (1) Factors influencing students' perceptions of the implementation of deep learning models in PKn learning, and (2) Students' descriptions of the effectiveness of deep learning models in improving elementary school students' critical thinking skills. The results showed that factors such as understanding of deep learning concepts, previous learning experiences, and learning facility support had a significant effect on students' perceptions. In addition, students described the deep learning model as an effective method in encouraging students to think critically, emphasizing interactivity and project-based learning. These findings provide new insights into the application of learning innovations at the elementary level and emphasize the need for further development in teacher training to maximize the potential of deep learning models in education.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) terhadap implementasi model deep learning dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa SD. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan melibatkan 10 mahasiswa sebagai responden yang mewakili kelas. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam yang fokus pada dua rumusan

^a Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

masalah: (1) Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap implementasi model deep learning dalam pembelajaran PKn, dan (2) Deskripsi mahasiswa mengenai efektivitas model deep learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti pemahaman konsep deep learning, pengalaman belajar sebelumnya, dan dukungan fasilitas pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap persepsi mahasiswa. Selain itu, mahasiswa menggambarkan model deep learning sebagai metode yang efektif dalam mendorong siswa untuk berpikir kritis, dengan menekankan interaktivitas dan pembelajaran berbasis proyek. Temuan ini memberikan wawasan baru tentang penerapan inovasi pembelajaran di tingkat dasar dan menekankan perlunya pengembangan lebih lanjut dalam pelatihan guru untuk memaksimalkan potensi model deep learning dalam pendidikan.

Jurnal Ilmu Pendidikan © 2025.

This is an open access article under the CC BY-NC-ND license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>).

Corresponding author:

Shofi Nur Amalia

Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

Email address: shofinur94@gmail.com

1 Pendahuluan

Deep learning merupakan subbidang dari kecerdasan buatan (AI) yang menggunakan jaringan saraf tiruan untuk memproses dan menganalisis data dengan cara yang menyerupai cara kerja otak manusia. Dalam konteks pendidikan, khususnya pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di tingkat SD, Pahlevi menjelaskan bagaimana model deep learning dapat diterapkan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan personal. Misalnya, dengan menggunakan algoritma pembelajaran mendalam, sistem pembelajaran dapat menyesuaikan materi ajar berdasarkan pemahaman dan kebutuhan siswa, sehingga memungkinkan mereka untuk belajar dengan cara yang lebih sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi aktif dengan lingkungan dan pengalaman belajar (Pahlevi, E. S. M., 2024).

Rifky, S., et al. (2024) menegaskan bahwa implementasi deep learning dalam pembelajaran PKn juga dapat meningkatkan keterlibatan siswa melalui penggunaan teknologi interaktif, seperti aplikasi pembelajaran berbasis game atau simulasi. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Kemudian Satar, S., et al. (2025) menyatakan bahwa teori pembelajaran experiential, yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam pembelajaran, mendukung penggunaan model ini. Melalui aktivitas yang melibatkan pemecahan masalah, kolaborasi, dan refleksi, siswa diajak untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis yang esensial dalam memahami konsep-konsep kewarganegaraan. Dengan demikian, penerapan model deep learning dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran PKn di tingkat SD.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk karakter dan pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa di tingkat dasar (Sofha, G. F., et al., 2023). Mata pelajaran ini tidak hanya memberikan pengetahuan tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang penting untuk kehidupan berbangsa dan bernegara. Melalui PKn, siswa diajarkan untuk memahami konsep keadilan, demokrasi, dan keberagaman, yang merupakan landasan penting bagi pembentukan masyarakat yang harmonis dan inklusif. Sehingga Lestari, D. I., et al. (2024) menegaskan bahwa melalui implementasi teori pendidikan karakter, yang berfokus pada pengembangan nilai-nilai positif dan perilaku baik, mendukung pentingnya PKn sebagai sarana untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas dan rasa tanggung jawab sosial.

Selain itu, relevansi PKn dalam kurikulum pendidikan dasar semakin meningkat seiring dengan tantangan globalisasi dan perubahan sosial yang cepat. Dalam konteks ini, Mihit, Y. (2023) menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis menjadi sangat penting bagi siswa, karena mereka dihadapkan pada berbagai informasi yang perlu dianalisis dan disaring. PKn memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih berpikir kritis melalui diskusi, debat,

dan kajian kasus yang memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi berbagai sudut pandang dan mengambil keputusan yang tepat. Pendekatan pembelajaran yang aktif dan partisipatif dalam PKn, menurut Al Zayyan, A., & Laura, I. (2025), seperti yang dianjurkan oleh teori konstruktivisme, mendorong siswa untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolahnya secara kritis, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam masyarakat. Dengan demikian, PKn bukan hanya sekadar mata pelajaran, tetapi juga fondasi penting dalam membangun karakter dan kapasitas berpikir kritis generasi muda.

Memahami persepsi mahasiswa terhadap metode pengajaran sangat penting dalam konteks pendidikan, terutama dalam era digital yang semakin berkembang. Persepsi ini mencakup penilaian siswa tentang efektivitas, relevansi, dan kemudahan penggunaan metode yang diterapkan dalam proses belajar. Karomah, S. (2025) menegaskan bahwa ketika mahasiswa merasa positif terhadap pendekatan pembelajaran yang digunakan, mereka cenderung lebih terlibat dan termotivasi untuk belajar, yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil akademis mereka. Sebaliknya, jika mereka memiliki pandangan negatif atau merasa tidak nyaman dengan metode tertentu, hal ini dapat menghambat keterlibatan dan memengaruhi motivasi mereka untuk belajar. Oleh karena itu, penelitian mengenai persepsi mahasiswa menjadi krusial untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan produktif.

Dalam konteks implementasi model deep learning, persepsi mahasiswa dapat secara signifikan mempengaruhi keberhasilan penggunaan teknologi ini dalam pembelajaran. Jika mahasiswa melihat model deep learning sebagai alat yang bermanfaat dan efektif untuk memahami konsep-konsep kompleks, mereka akan lebih terbuka untuk memanfaatkan teknologi tersebut dalam pembelajaran mereka. Sebaliknya, jika mereka merasa kesulitan atau tidak memahami manfaat dari model ini, hal itu dapat mengurangi efektivitas yang diharapkan (Maelasari, N., & Lusiana, L., 2025). Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk tidak hanya memperkenalkan teknologi baru, tetapi juga untuk menyertakan pendekatan yang memfasilitasi pemahaman dan penerimaan mahasiswa terhadap metode pengajaran yang inovatif. Dengan memahami persepsi ini, pendidik dapat merancang strategi yang lebih tepat guna untuk meningkatkan pengalaman belajar dan memastikan bahwa implementasi model deep learning berjalan dengan sukses.

Persepsi mahasiswa terhadap metode pengajaran, termasuk implementasi model deep learning, dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait. Salah satu faktor utama adalah pengalaman belajar sebelumnya. Mahasiswa yang memiliki pengalaman positif dengan teknologi atau metode pembelajaran interaktif cenderung lebih terbuka dan antusias terhadap penerapan model deep learning (Andika, A. W., Nurhakim, L., & Andas, N. H., 2025). Sebaliknya, Andika menjelaskan bahwa jika mereka pernah mengalami kesulitan atau kebingungan dalam pembelajaran berbasis teknologi, hal ini dapat menimbulkan skeptisisme dan ketidakpercayaan terhadap efektivitas metode baru. Oleh karena itu, pengalaman belajar sebelumnya memainkan peran penting dalam membentuk sikap dan harapan mahasiswa terhadap pembelajaran yang akan datang.

Selain itu, Wicaksono, S. R., et al. (2024) menjelaskan bahwa pelatihan yang diterima oleh mahasiswa juga berkontribusi signifikan terhadap persepsi mereka. Mahasiswa yang mendapatkan pelatihan yang memadai dalam penggunaan teknologi pembelajaran merasa lebih percaya diri dan mampu mengadaptasi model deep learning dalam konteks pembelajaran PKn. Dukungan fasilitas, seperti akses ke perangkat keras dan perangkat lunak yang memadai, juga sangat berpengaruh. Ketika institusi pendidikan menyediakan sumber daya yang cukup dan lingkungan yang mendukung, mahasiswa lebih cenderung memiliki persepsi positif terhadap metode pengajaran yang diterapkan. Dengan memahami faktor-faktor ini, pendidik dapat merancang strategi yang lebih efektif untuk mengatasi hambatan dan memaksimalkan potensi model deep learning dalam proses pembelajaran, sehingga meningkatkan pengalaman belajar secara keseluruhan.

Model deep learning memiliki potensi yang besar dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, terutama dalam konteks pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Dengan memanfaatkan algoritma yang mampu menganalisis data secara mendalam, model ini dapat menyediakan pengalaman belajar yang lebih personal dan adaptif. Siswa dapat terlibat dalam simulasi dan skenario yang menantang mereka untuk berpikir kritis, menganalisis situasi, dan membuat keputusan berdasarkan informasi yang tersedia. Hal ini sejalan dengan pendekatan konstruktivisme, di mana siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang esensial dalam memahami isu-isu kewarganegaraan yang kompleks (Hendrianty, B. J., et al., 2024).

Di sisi lain, persepsi mahasiswa terhadap efektivitas model deep learning dalam pembelajaran PKn sangat bervariasi. Beberapa mahasiswa mungkin melihat teknologi ini sebagai alat yang memudahkan pemahaman konsep-konsep yang sulit dan meningkatkan interaktivitas dalam kelas. Namun, ada juga yang merasa bahwa ketergantungan pada teknologi dapat mengurangi keaslian pengalaman belajar. Menurut Santiani, S. (2025), evaluasi terhadap

efektivitas model deep learning sering kali melibatkan pengukuran hasil belajar dan umpan balik dari mahasiswa. Jika mahasiswa merasa bahwa metode ini meningkatkan keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap materi PKn, maka hal ini akan mendukung argumen bahwa model deep learning adalah alat yang efektif dalam pengajaran. Namun, penting untuk terus mengumpulkan umpan balik dan melakukan penyesuaian untuk memastikan bahwa model ini benar-benar memenuhi kebutuhan dan harapan mahasiswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi persepsi mahasiswa terhadap model deep learning dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman, sikap, dan pandangan mahasiswa melalui wawancara atau diskusi kelompok (Sari, A. R., et al., 2025). Dengan metode ini, peneliti dapat menggali nuansa dan konteks yang mungkin tidak terlihat dalam pendekatan kuantitatif, seperti alasan di balik persepsi positif atau negatif mahasiswa terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Data yang diperoleh akan memberikan wawasan yang berharga untuk mengembangkan strategi pengajaran yang lebih efektif dan relevan.

Untuk penelitian ini, subjek yang dipilih adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), sebanyak 10 orang, yang dianggap representatif dalam konteks pembelajaran PKn. Merujuk Nursaiyana, H. Z., et al. (2025) bahwa pemilihan mahasiswa PGSD sebagai responden didasarkan pada relevansi mereka terhadap kurikulum yang mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran. Dengan jumlah responden yang terbatas, peneliti dapat mendalami setiap perspektif secara lebih mendetail, sehingga mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai persepsi mahasiswa. Fokus pada kelompok ini juga memungkinkan peneliti untuk memahami tantangan dan peluang yang dihadapi oleh calon pendidik dalam menerapkan model deep learning, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan dasar di masa depan.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai persepsi mahasiswa terhadap model deep learning dan efektivitasnya dalam konteks pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Dengan memahami bagaimana mahasiswa menilai penggunaan teknologi ini, penelitian ini berupaya mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi sikap mereka, serta tantangan yang mungkin dihadapi dalam proses pembelajaran. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada hasil belajar, tetapi juga pada pengalaman subjektif mahasiswa, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih holistik tentang interaksi mereka dengan metode pembelajaran yang inovatif ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana model deep learning dapat meningkatkan keterlibatan dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam memahami isu-isu kewarganegaraan. Dengan menganalisis persepsi mahasiswa, peneliti berharap dapat memberikan rekomendasi yang berguna bagi pengembang kurikulum dan pendidik untuk merancang strategi pengajaran yang lebih efektif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan praktik pendidikan yang lebih baik, sehingga mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan yang relevan, tetapi juga keterampilan kritis yang diperlukan untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat.

Hasil penelitian ini memiliki signifikansi yang besar bagi pengembangan metode pembelajaran di tingkat pendidikan dasar, khususnya dalam konteks Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Dengan memahami persepsi mahasiswa terhadap model deep learning, penelitian ini dapat memberikan wawasan berharga tentang bagaimana teknologi dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam praktik pengajaran. Merujuk Falah, Z., & Ropitasari, A. (2025) bahwa penemuan ini tidak hanya membantu dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga membuka peluang bagi inovasi dalam strategi pengajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa. Dengan cara ini, penelitian ini berkontribusi pada penciptaan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan interaktif, yang pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa.

Implikasi praktis dari penelitian ini sangat relevan bagi guru dan pengembang kurikulum. Bagi guru, hasil penelitian dapat menjadi panduan untuk merancang aktivitas pembelajaran yang lebih menarik dan efektif, memanfaatkan teknologi dengan cara yang sesuai untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PKn. Bagi pengembang kurikulum, penelitian ini memberikan data empiris yang dapat digunakan untuk mengevaluasi dan memperbaiki kurikulum yang ada, memastikan bahwa metode yang diterapkan sesuai dengan tren pendidikan terkini dan kebutuhan siswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori pendidikan, tetapi juga pada praktik nyata di lapangan, menghasilkan dampak positif bagi seluruh ekosistem pendidikan.

2 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan, yaitu (1) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap implementasi model deep learning dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di tingkat Sekolah Dasar (SD), dan (2) bagaimana mahasiswa menggambarkan efektivitas model deep learning dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa SD melalui pembelajaran PKn (Sari, A. R., et al., 2025). Subjek penelitian terdiri dari 10 mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) yang dipilih secara purposive, mewakili berbagai latar belakang dan pengalaman belajar yang relevan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan diskusi kelompok terarah, yang memungkinkan peneliti untuk menggali pandangan, pengalaman, dan persepsi mahasiswa secara komprehensif. Wawancara akan dilakukan dengan menggunakan pedoman yang telah disusun sebelumnya, tetapi tetap memberikan fleksibilitas untuk eksplorasi lebih lanjut (Kusumajanti, K., et al., 2025). Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik, di mana peneliti akan mengidentifikasi dan mengelompokkan tema-tema utama yang muncul dari wawancara. Proses ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa serta efektivitas model deep learning dalam konteks pembelajaran PKn. Dengan metode ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan praktik pendidikan yang lebih baik dan relevan dengan kebutuhan siswa SD di masa depan.

3 Hasil dan Pembahasan

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa Terhadap Implementasi Model Deep Learning Dalam Pembelajaran PKn Di Tingkat SD

Pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap implementasi model deep learning dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) mencakup beberapa aspek penting yang berpengaruh langsung pada proses belajar. Pertama, persepsi mahasiswa merupakan pandangan atau penilaian yang mereka miliki terhadap metode pembelajaran yang diterapkan oleh dosen. Persepsi ini sangat penting karena dapat memengaruhi motivasi dan keterlibatan siswa dalam belajar. Persepsi yang positif terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan semangat belajar dan interaksi aktif, sementara persepsi negatif dapat menghambat proses belajar dan mengurangi efektivitas pembelajaran.

Berbagai faktor dapat mempengaruhi persepsi mahasiswa, di antaranya adalah kesiapan guru dalam menggunakan teknologi deep learning. Tingkat pemahaman dan kemampuan guru untuk menerapkan model ini sangat berpengaruh terhadap bagaimana mahasiswa menerima dan memahami pembelajaran. Jika guru tidak terampil dalam menggunakan teknologi, mahasiswa mungkin akan merasa canggung dan kurang percaya diri, yang pada gilirannya dapat mengurangi efektivitas pembelajaran. Selain itu, relevansi materi yang diajarkan juga menjadi faktor krusial. Materi yang tidak sesuai dengan kebutuhan atau minat siswa dapat membuat mereka merasa tidak terlibat, sehingga menurunkan persepsi positif terhadap metode pembelajaran yang digunakan.

Dukungan orang tua dan akses teknologi di sekolah juga merupakan faktor penting yang mempengaruhi persepsi mahasiswa. Keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran dapat memperkuat persepsi positif mahasiswa, karena mereka merasa didukung dalam penggunaan teknologi. Di sisi lain, ketersediaan dan aksesibilitas teknologi di lingkungan sekolah sangat menentukan kualitas pembelajaran. Sekolah yang memiliki fasilitas teknologi yang memadai cenderung menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik dan lebih mendukung. Pengalaman pribadi mahasiswa dengan teknologi atau metode pembelajaran sebelumnya juga berperan dalam membentuk persepsi mereka. Mahasiswa yang pernah mengalami pembelajaran yang efektif dengan teknologi lebih cenderung memiliki pandangan positif terhadap implementasi model deep learning. Dengan memahami berbagai faktor ini, pendidik dan pengembang kurikulum dapat merancang strategi yang lebih tepat dan efektif untuk mengimplementasikan model deep learning dalam pembelajaran PKn, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan dialog wawancara, maka analisis dan sintesis persepsi mahasiswa terhadap faktor-faktor yang memengaruhi implementasi model deep learning dalam pembelajaran PKn di tingkat SD menunjukkan desain yang signifikan. Material tersebut tampak bahwa persepsi mahasiswa terhadap model deep learning dalam pembelajaran PKn dipengaruhi oleh beragam faktor, baik internal maupun eksternal. Secara internal, pengalaman dan pemahaman awal membentuk kerangka berpikir mereka. Mahasiswa yang pernah memiliki pengalaman praktis (AYH) atau yang memiliki pemahaman awal yang lebih baik (AM) cenderung lebih terbuka. Sebaliknya, mahasiswa yang tidak memiliki pengalaman formal (DAMS) merasa skeptis dan tidak siap. Mindset juga menjadi penentu; mereka yang melihat deep learning sebagai peluang (MIR, ERS) memiliki persepsi lebih positif dibandingkan yang melihatnya sebagai beban.

Faktor eksternal juga memiliki peran signifikan. Kurikulum yang dianggap belum memadai (FSM) dan keterbatasan sumber daya (RTM) menjadi hambatan besar yang menurunkan persepsi positif. Di sisi lain, dukungan dari lingkungan akademik, seperti bimbingan dosen dan rekan (NWK), serta adanya bukti keberhasilan nyata di lapangan (NVI), sangat memperkuat kepercayaan dan memotivasi mahasiswa. Faktor interaktif, yaitu peran guru dan karakteristik siswa, juga menjadi penentu. Mahasiswa menyadari bahwa keberhasilan model ini sangat bergantung pada keterampilan guru sebagai fasilitator (DAMS) dan kesesuaiannya dengan kemampuan kognitif awal siswa (FSM).

Sintesis secara keseluruhan, persepsi mahasiswa terhadap implementasi deep learning adalah hasil dari interaksi kompleks antara kesiapan individu dan dukungan lingkungan. Kesiapan individu mencakup pemahaman awal, pengalaman, dan mindset yang pro-adaptasi. Sementara itu, dukungan lingkungan meliputi kurikulum yang relevan, ketersediaan sumber daya, dan adanya bukti keberhasilan nyata. Meskipun ada keraguan yang muncul akibat minimnya paparan formal di kurikulum dan sumber daya terbatas, persepsi positif tetap dapat terbentuk jika mahasiswa memiliki mindset yang adaptif dan mendapatkan dukungan yang kuat. Oleh karena itu, untuk meningkatkan adopsi model ini, perlu adanya intervensi di semua tingkatan, mulai dari kurikulum hingga praktik pengajaran.

Deskripsi analisis tampak pada gambar 1 dan tabel 1 terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran mendalam berikut.



Tabel 1 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Persepsi Mahasiswa

Faktor	Indikator	Hasil Wawancara (Analisis)	Sintesis (Kesimpulan)
A. Faktor Internal Mahasiswa			
1. Pengalaman dan Pemahaman Awal	(a) Pengalaman belajar dengan <i>deep learning</i>	- AYH memiliki pengalaman praktis (analisis kasus), tetapi tidak secara eksplisit diajarkan. - DAMS tidak pernah diajarkan secara formal.	Pengalaman praktis, meskipun tidak formal, membentuk persepsi awal. Kurangnya pengalaman formal di kurikulum PGSD menciptakan keraguan dan persepsi skeptis.

	(b) Pemahaman awal konsep	- AM memiliki pemahaman awal yang minim, hanya mengira "lebih mendalam," baru paham setelah membaca lebih lanjut.	Pemahaman awal mahasiswa cenderung dangkal dan terbatas, yang mengindikasikan perlu adanya penjelasan konsep yang lebih terperinci sejak dini.
	(c) Pengaruh pengalaman & pemahaman awal	- DAMS merasa skeptis dan tidak siap karena tidak punya dasar pengetahuan yang kuat. - INN merasa lebih terbuka dan positif karena tidak punya bias dari pengalaman sebelumnya.	Pengalaman dan pemahaman awal secara langsung memengaruhi persepsi; tanpa dasar kuat, persepsi cenderung negatif. Sebaliknya, tanpa bias, mahasiswa bisa lebih terbuka.
2. Mindset dan Kesiapan Belajar	(a) Menyikapi tantangan belajar	- MIR melihatnya sebagai tantangan yang harus dihadapi. - ERS melihatnya sebagai peluang untuk mengembangkan diri.	Mayoritas mahasiswa memiliki <i>mindset</i> yang adaptif dan positif, melihat model ini sebagai peluang untuk meningkatkan kompetensi sebagai calon guru.
	(b) Melihat sebagai beban atau peluang	- MIR menganggapnya sebagai peluang besar. - ERS melihatnya sebagai peluang untuk memiliki nilai lebih di dunia kerja.	Persepsi positif ini berasal dari kesadaran akan pentingnya adaptasi dan peningkatan kualitas diri sebagai tenaga pendidik di masa depan.
B. Faktor Eksternal (Lingkungan Akademik)			
1. Kurikulum dan Ketersediaan Sumber Daya	(a) Kesiapan kurikulum PGSD	- FSM berpendapat kurikulum PGSD belum memadai dan masih fokus pada metode konvensional.	Kurikulum yang tidak mendukung menjadi hambatan utama. Ini memvalidasi persepsi bahwa sistem pendidikan perlu diperbarui.
	(b) Ketersediaan sumber daya	- RTM menilai sumber daya (buku, jurnal) yang relevan, terutama berbahasa Indonesia, sangat terbatas dan sulit diakses.	Keterbatasan sumber daya menghambat proses belajar mandiri mahasiswa dan secara langsung memengaruhi motivasi dan persepsi mereka.
2. Dukungan dan Bukti Keberhasilan	(a) Dukungan dosen & rekan	- NWK merasa dukungan dosen dan rekan sangat penting dan membuat mereka lebih percaya diri.	Dukungan sosial dan bimbingan dari lingkungan akademik sangat vital dalam membentuk persepsi positif, karena menghilangkan perasaan terisolasi saat menghadapi kesulitan.
	(b) Pengaruh studi kasus/penelitian	- NVI menyatakan adanya bukti nyata keberhasilan di lapangan sangat memengaruhi persepsinya, menghilangkan keraguan.	Bukti empiris atau studi kasus menjadi faktor penguat yang signifikan, mengubah persepsi teoretis menjadi keyakinan praktis bahwa model ini bisa diimplementasikan.
C. Faktor Interaktif (Guru dan Siswa)			
1. Keterampilan Guru dan Karakteristik Siswa	(a) Peran & keterampilan guru	- DAMS melihat peran guru sangat krusial sebagai fasilitator yang harus terampil merancang skenario pembelajaran.	Keberhasilan model ini sangat bergantung pada keterampilan profesional guru. Persepsi mahasiswa menguatkan bahwa guru perlu pelatihan khusus untuk mengimplementasikannya.

	(b) Pentingnya karakteristik siswa	- FSM menekankan bahwa efektivitas model ini bergantung pada kemampuan kognitif awal siswa, dan bisa terlalu kompleks bagi yang kesulitan.	Persepsi mahasiswa menunjukkan adanya kesadaran akan perlunya diferensiasi dalam penerapan model. Model ini mungkin tidak cocok untuk semua siswa dan perlu adaptasi.
--	------------------------------------	--	---

Berdasarkan analisis tabel, persepsi mahasiswa terhadap implementasi model deep learning dalam pembelajaran PKn di tingkat SD dipengaruhi oleh tiga kelompok faktor utama yakni faktor internal mahasiswa, faktor eksternal (lingkungan akademik), dan faktor interaktif (guru dan siswa). Deskripsi analisis faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa faktor internal mahasiswa menunjukkan bahwa persepsi terbentuk dari pengalaman dan mindset pribadi. Mayoritas mahasiswa memiliki pemahaman awal yang minim tentang deep learning karena model ini tidak diajarkan secara eksplisit dalam kurikulum PGSD. Namun, ada yang sudah memiliki pengalaman praktik (AYH) yang mirip dengan prinsip deep learning, sementara yang lain (DAMS) merasa skeptis dan tidak siap karena minimnya paparan. Persepsi ini sangat dipengaruhi oleh mindset mereka, maknanya bahwa mereka yang melihat deep learning sebagai peluang (MIR, ERS, INN) memiliki pandangan yang lebih positif dan adaptif, sementara yang melihatnya sebagai beban cenderung memiliki pandangan negatif.

Dari aspek faktor eksternal, lingkungan akademik menjadi hambatan utama yang memengaruhi persepsi negatif. Mahasiswa (FSM) menganggap kurikulum PGSD belum memadai untuk mendukung model inovatif ini. Selain itu, ketersediaan sumber daya, terutama yang berbahasa Indonesia, dinilai sangat terbatas dan sulit diakses (RTM), yang mengurangi motivasi mereka. Namun, faktor eksternal juga bisa menjadi pendorong positif. Dukungan dari dosen dan rekan (NWK) serta adanya bukti keberhasilan nyata dari studi kasus (NVI) sangat penting dalam membentuk kepercayaan dan menghilangkan keraguan, membuat persepsi menjadi lebih positif.

Kemudian dari elemen faktor interaktif, guru dan siswa menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pemahaman yang realistis tentang tantangan di lapangan. Mereka menyadari bahwa keberhasilan implementasi sangat bergantung pada keterampilan guru sebagai fasilitator yang cakap (DAMS). Selain itu, mereka juga memahami bahwa karakteristik kognitif siswa (FSM, MIR) sangat krusial; model ini bisa terlalu kompleks bagi siswa dengan kemampuan di bawah rata-rata. Hal ini mengindikasikan bahwa persepsi mereka tidak hanya berbasis teori, tetapi juga mempertimbangkan aspek praktis dan tantangan yang akan mereka hadapi sebagai calon guru.

Merujuk hasil sitasi analisis narasumber secara keseluruhan, persepsi mahasiswa terhadap implementasi deep learning adalah hasil dari interaksi kompleks antara kesiapan individu dan dukungan sistemik. Persepsi positif terbentuk ketika mahasiswa memiliki mindset yang adaptif dan mendapatkan dukungan dari lingkungan akademik, seperti bimbingan dosen dan bukti keberhasilan yang nyata. Sebaliknya, persepsi negatif muncul karena kurikulum yang tidak relevan dan keterbatasan sumber daya. Oleh karena itu, untuk meningkatkan adopsi model deep learning, diperlukan intervensi di semua tingkatan, yaitu pembaruan kurikulum, penyediaan sumber daya yang memadai, dan pelatihan intensif untuk calon guru. Dengan mengatasi hambatan-hambatan ini, persepsi mahasiswa akan berubah menjadi lebih positif, yang pada akhirnya akan mendukung keberhasilan implementasi model deep learning di lapangan.

Deskripsi Persepsi Mahasiswa Terhadap Efektivitas Model Deep Learning Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sd Melalui Pembelajaran Pkn

Pemahaman mengenai deskripsi persepsi mahasiswa terhadap efektivitas model deep learning dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa Sekolah Dasar (SD) melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) mencakup penilaian mahasiswa tentang bagaimana model pembelajaran ini dapat memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir kritis pada siswa. Persepsi mahasiswa menjadi penting karena mereka merupakan calon pendidik yang akan mengimplementasikan teknologi ini di kelas. Dengan memahami bagaimana mereka memandang efektivitas model deep learning, kita dapat mengevaluasi potensi dan tantangan yang mungkin dihadapi dalam penerapannya.

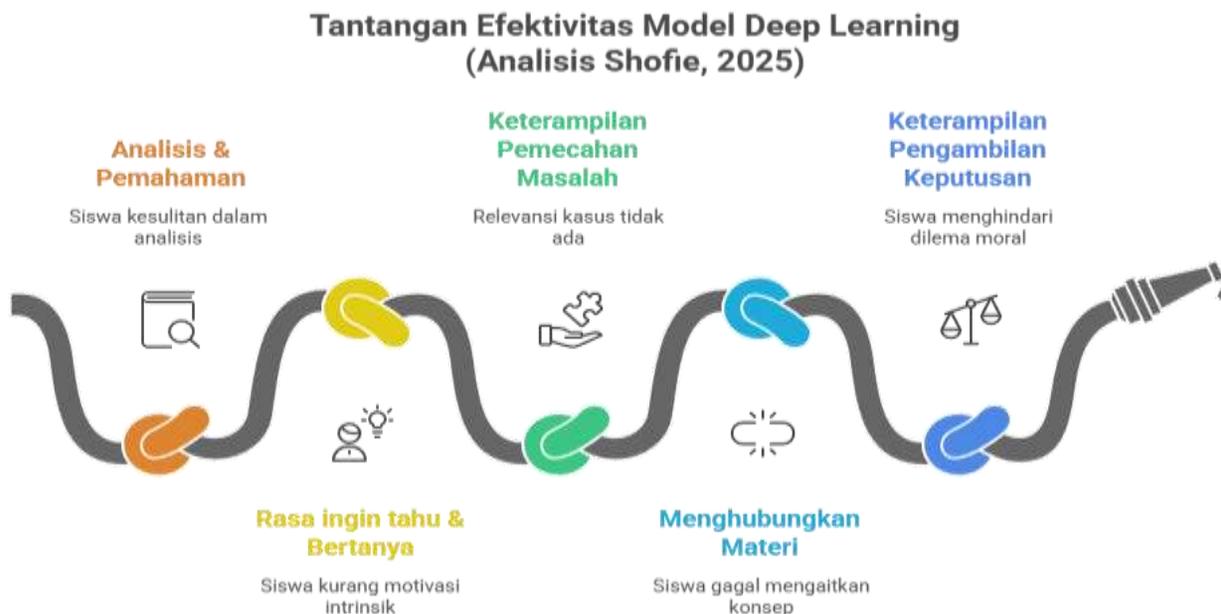
Deskripsi ini mencakup berbagai aspek, seperti bagaimana mahasiswa melihat interaksi antara siswa dengan materi ajar yang disajikan melalui model deep learning. Mahasiswa mungkin merasakan bahwa metode ini mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses belajar, di mana mereka diajak untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan pengetahuan baru. Efektivitas model deep learning dalam konteks ini dapat diukur dari seberapa baik siswa dapat berpikir kritis, berargumentasi, dan menyelesaikan masalah yang kompleks, yang merupakan keterampilan penting dalam pendidikan modern.

Selain itu, persepsi mahasiswa juga mencakup tantangan yang dihadapi dalam implementasi model ini. Mahasiswa mungkin mengidentifikasi faktor-faktor seperti kesiapan guru, relevansi materi, dan dukungan teknologi yang memengaruhi seberapa efektif model deep learning dapat digunakan dalam pembelajaran PKn. Dengan memahami deskripsi persepsi ini, pendidik dan pembuat kebijakan dapat merumuskan strategi yang lebih baik untuk mengoptimalkan penggunaan model deep learning dalam pengajaran, serta memastikan bahwa siswa SD mendapatkan pengalaman belajar yang berkualitas yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Berdasarkan dialog, mahasiswa menggambarkan efektivitas model deep learning melalui beberapa aspek kunci. Pertama, dari sisi proses pembelajaran, model ini dianggap mampu mengubah cara siswa belajar PKn dari sekadar menghafal menjadi menganalisis dan memahami nilai (RTM), serta mengaitkan materi dengan kehidupan nyata (AM). Model ini juga secara signifikan meningkatkan rasa ingin tahu dan keaktifan bertanya (NWK), yang memicu siswa untuk belajar mandiri (INN).

Kedua, dari sisi keterampilan berpikir kritis, model ini dianggap efektif dalam melatih kemampuan pemecahan masalah melalui studi kasus (AYH, FSM). Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada relevansi kasus yang diberikan. Selain itu, model ini berhasil melatih siswa untuk menghubungkan antarmateri (NVI, ERS) dan membangun keterhubungan logis antarkonsep. Yang paling mendasar, model ini dianggap efektif dalam melatih pengambilan keputusan yang bijaksana dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang (DAMS). Terakhir, mahasiswa juga mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi penentu keberhasilan dan penghambat. Efektivitas model ini sangat bergantung pada karakteristik siswa (MIR) dan keterampilan guru (FSM). Jika siswa belum memiliki kesiapan kognitif atau guru tidak terampil sebagai fasilitator, model ini berisiko gagal.

Sintesis menunjukkan bahwa secara keseluruhan, mahasiswa menggambarkan efektivitas model deep learning sebagai suatu transformasi holistik dalam pembelajaran PKn. Model ini tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif siswa (pemahaman, analisis, pemecahan masalah), tetapi juga memengaruhi aspek afektif (rasa ingin tahu, motivasi) dan sosial (diskusi, kolaborasi). Namun, keberhasilan transformatif ini tidak terjadi secara otomatis. Efektivitasnya sangat ditentukan oleh desain pembelajaran yang relevan dan kompetensi guru sebagai fasilitator utama. Tanpa dua faktor ini, model deep learning bisa menjadi terlalu kompleks dan tidak optimal dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa SD. Deskripsi elemen-elemen tantangan efektivitas model deep learning tampak pada gambar 2 dan tabel 2 sebagai berikut.



Gambar 2: Tantangan Efektivitas Model Deep Learning

Tabel 2: Gambaran Efektivitas Model *Deep Learning*

Indikator Efektivitas	Aspek yang Digambarkan oleh Mahasiswa	Sintesis (Kesimpulan)
A. Berdasarkan Proses Pembelajaran		
1. Kemampuan Analisis & Pemahaman Mendalam	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa tidak sekadar menghafal, tapi menganalisis mengapa suatu nilai penting (RTM). - Siswa mengaitkan konsep (gotong royong, hak dan kewajiban) dengan kehidupan sehari-hari, membuat materi lebih relevan dan bermakna (AM). 	Model ini efektif dalam mengubah pembelajaran PKn dari hafalan menjadi pemahaman kontekstual dan mendalam.
2. Rasa Ingin Tahu & Kemampuan Bertanya	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa menjadi aktif mengajukan pertanyaan "mengapa" dan "bagaimana" (NWK). - Model ini memicu motivasi siswa untuk mencari informasi secara mandiri (INN). 	Model ini berhasil memicu minat intrinsik siswa, mengubah peran mereka dari penerima pasif menjadi pencari informasi yang aktif.
B. Berdasarkan Keterampilan Berpikir Kritis		
1. Kemampuan Pemecahan Masalah	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa dilatih mengaplikasikan nilai PKn (musyawarah, keadilan) untuk memecahkan studi kasus nyata (AYH). - Efektivitasnya bergantung pada relevansi studi kasus dengan dunia siswa (FSM). 	Model ini efektif dalam melatih keterampilan berpikir solutif dan aplikatif, asalkan kasus yang diberikan sesuai dengan konteks siswa.
2. Kemampuan Menghubungkan Antarmateri	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa dipaksa mengaitkan nilai Pancasila dengan fenomena sosial (NVI). - Siswa mampu membangun alur pikir terintegrasi, contohnya antara hak dan kewajiban (ERS). 	Model ini berhasil melatih siswa untuk melihat keterkaitan antar konsep, yang merupakan fondasi dari berpikir logis dan sistematis.
3. Kemampuan Pengambilan Keputusan	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa diajak mempertimbangkan konsekuensi dari setiap pilihan dalam dilema moral (DAMS). - Siswa belajar mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum membuat keputusan yang bijaksana. 	Model ini efektif dalam menanamkan dasar-dasar pengambilan keputusan yang etis dan bijaksana, yang merupakan inti dari berpikir kritis.
C. Faktor Penentu dan Penghambat		
1. Kesesuaian dengan Karakteristik Siswa	<ul style="list-style-type: none"> - Efektivitasnya sangat tergantung pada tingkat kognitif siswa (MIR). - Model ini bisa terlalu kompleks untuk siswa dengan kemampuan di bawah rata-rata. 	Keberhasilan model ini memerlukan diferensiasi dan adaptasi, karena tidak semua siswa memiliki kesiapan kognitif yang sama untuk pembelajaran mendalam.
2. Peran Guru dalam Implementasi	<ul style="list-style-type: none"> - Peran guru sangat krusial sebagai fasilitator yang terampil, bukan sekadar penceramah (FSM). - Ada risiko model gagal jika guru kurang mampu merancang materi dan memfasilitasi diskusi. 	Kompetensi guru menjadi penentu utama. Model ini membutuhkan guru yang kreatif dan adaptif untuk memastikan proses pembelajaran berjalan optimal.

Berdasarkan tabel, mahasiswa menggambarkan efektivitas model *deep learning* dalam pembelajaran PKn sebagai proses yang transformasi dan holistik, namun dengan syarat. Mereka melihat model ini tidak hanya mengembangkan satu aspek, melainkan serangkaian keterampilan yang saling berkaitan. Deskripsi terhadap analisis efektivitas tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa secara konsisten menggambarkan **efektivitas** model *deep learning* dengan berfokus pada pergeseran dari pembelajaran konvensional (menghafal) menuju pendekatan yang lebih mendalam.

Hal tersebut tampak pada (1) transformasi proses belajar, artinya bawa model ini mengubah peran siswa dari penerima pasif menjadi pencari informasi yang aktif (NWK, INN). Ini terjadi karena model mendorong rasa ingin tahu dan memicu siswa untuk mengajukan pertanyaan seperti "mengapa" dan "bagaimana". Dampaknya, siswa tidak lagi hanya menghafal, melainkan menganalisis dan memahami nilai di balik materi PKn (RTM), serta mampu

mengaitkan konsep abstrak dengan kehidupan nyata (AM). Kemudian (2) tampak adanya pengembangan keterampilan berpikir kritis, artinya bahwa mahasiswa secara langsung mengaitkan *deep learning* dengan pengembangan keterampilan esensial. Mereka melihat model ini efektif dalam melatih kemampuan pemecahan masalah melalui studi kasus (AYH) yang relevan (FSM), serta melatih siswa untuk menghubungkan antarmateri (NVI, ERS) dan membangun alur pikir yang logis. Selain itu, model ini dianggap fundamental dalam menanamkan kemampuan pengambilan keputusan yang bijaksana dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang (DAMS).

Merujuk hasil analisis sitasi narsumber, dikatakan sintesis menunjukkan secara keseluruhan, persepsi mahasiswa adalah bahwa model *deep learning* sangat efektif, namun efektivitasnya sangat bersyarat. Model ini dapat menjadi alat yang ampuh untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, tetapi hanya jika dua faktor utama terpenuhi yakni (1) kesesuaian dengan karakteristik siswa, artinya mahasiswa menyadari bahwa efektivitas model ini bergantung pada kesiapan kognitif siswa (MIR). Bagi siswa yang sudah memiliki modal dasar berpikir abstrak, model ini bekerja sangat baik. Namun, bagi yang belum siap, model ini berisiko menjadi terlalu kompleks dan justru menghambat. Dan kedua terkait dengan elemen kompetensi guru, artinya persepsi mahasiswa menekankan bahwa peran guru sangat krusial sebagai fasilitator yang terampil, bukan sekadar penceramah (FSM). Tanpa kemampuan guru untuk merancang pembelajaran yang relevan dan memfasilitasi diskusi, model ini pasti akan gagal. Dengan demikian, mahasiswa menggambarkan efektivitas model *deep learning* sebagai suatu potensi besar yang hanya bisa dicapai jika diimplementasikan dengan strategi yang cermat, mempertimbangkan baik kondisi siswa maupun kesiapan dan keterampilan guru.

4 Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap implementasi model *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di tingkat Sekolah Dasar (SD) dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kesiapan guru, relevansi materi, dukungan orang tua, dan akses terhadap teknologi. Mahasiswa merasa bahwa model *deep learning* memiliki potensi besar untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, asalkan diintegrasikan dengan baik dalam proses pembelajaran. Namun, tantangan seperti kurangnya pelatihan bagi guru dan keterbatasan akses teknologi menjadi penghalang yang perlu diatasi untuk mencapai efektivitas maksimal.

Berdasarkan temuan ini, saran yang diberikan adalah pentingnya pengembangan program pelatihan yang komprehensif bagi guru untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam menggunakan teknologi dalam pembelajaran. Selain itu, kurikulum PKn harus dirancang agar lebih relevan dan menarik bagi siswa, dengan mempertimbangkan masukan dari mahasiswa tentang konten yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Terakhir, dukungan dari orang tua dan komunitas juga perlu diperkuat untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga potensi dari model *deep learning* dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa SD..

5 Daftar Rujukan

- Al Zayyan, A., & Laura, I. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Pembelajaran PKN SD. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(5), 9650-9656.
- Andika, A. W., Nurhakim, L., & Andas, N. H. (2025). Penggunaan Deep Learning Untuk Memprediksi Kinerja Akademik Dan Memberi Dukungan Yang Tepat Bagi Siswa. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(7), 1647-1664.
- Falah, Z., & Ropitasari, A. (2025). Strategi Pembelajaran Inovatif Berbasis Teknologi Digital: Pendekatan Adaptif dan Diferensial. *Syaikhona: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 16-31.
- Hendrianty, B. J., Ibrahim, A., Iskandar, S., & Mulyasari, E. (2024). Membangun Pola Pikir Deep Learning Guru Sekolah Dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(3).
- Karomah, S. (2025). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengembangkan Karakter Mahasiswa Di Era Digital (Studi Kasus Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Semester 2 TA. 2025/2026). *JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1), 47-58.
- Kusumajanti, K., Syarifuddin, S., Sanulita, H., & Gopur, G. (2025). Metodologi Penelitian Kualitatif:: Teori Dan Paradigma Baru Bidang Ilmu Sosial. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Lestari, D. I., Kurnia, H., Fatmawati, F., & Fauziah, R. S. (2024). Membentuk karakter unggul melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Politik*, 2(1), 1-9.
- Maelasari, N., & Lusiana, L. (2025). Efektivitas Deep Learning Dalam Pembelajaran: Sebuah Kajian Systematic Literature Review (SLR). *Jurnal Education And Development*, 13(1), 298-305.

- Mihit, Y. (2023). Dinamika Dan Tantangan Dalam Pendidikan Pancasila Di Era Globalisasi: Tinjauan literatur. *Educationist: Journal of Educational and Cultural Studies*, 2(1), 357-366.
- Nursaiyana, H. Z., Anggraini, A., Sakinah, I., Wahyuni, F., & Zahra, D. (2025). Inovasi Pembelajaran Di PGSD Meningkatkan Kualitas Pendidikan Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(02), 250-257.
- Pahlevi, E. S. M. (2024). Kecerdasan Buatan dengan Deep Learning. *Elex Media Komputindo*.
- Rifky, S., Kharisma, L. P. I., Afendi, H. A. R., Napitupulu, S., Ulina, M., Lestari, W. S., ... & Rizal, A. A. (2024). *Artificial Intelligence: Teori dan Penerapan AI di Berbagai Bidang*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Santiani, S. (2025). Analisis Literatur: Pendekatan Pembelajaran Deep Learning dalam Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(3), 50-57.
- Sari, A. R., Al Husnawati, H., Suryono, J., Marzuki, M., & Mulyapradana, A. (2025). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. YPAD Penerbit.
- Satar, S., Judijanto, L., Haryono, P., Septikasari, D., Zamsir, Z., Pirmani, P., ... & Gaspersz, V. (2025). *Metode dan Model Pembelajar Inovatif: Teori dan Praktik*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Sofha, G. F., Nabila, I., Yusriyyah, M. Z., & Annisa, N. (2023). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Pembangunan Karakter Bangsa. *Advances In Social Humanities Research*, 1(4), 408-420.
- Wicaksono, S. R., Hakim, A., Yudiernawati, A., & Rusmawati, R. D. (2024, August). Analisis Efektivitas Pembelajaran Kolaboratif Dengan Pendekatan Theory Of Planned Behavior. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal (Vol. 2, No. 1)*.